

## Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia

Irsyad Al Fikri Ys  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
radenirsyad13@gmail.com

### Suggested Citation:

Fikri Ys, Irsyad Al. (2021). Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 2: pp 157-163. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.11792>

### Article's History:

Received April 2021; Revised April 2021; Accepted April 2021.  
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstrak:

Tafsir al-Qur'an yang ditulis dengan menggunakan konsep aksara dan bahasa yang beranekaragam, membuktikan kepedulian para ulama Nusantara terhadap pribumisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Qur'an di tengah masyarakat umum, tempat dimana tafsir tersebut ditulis. Namun pada tingkatan tertentu, di lingkungan tafsir ke-Indonesiaan, model tafsir yang menggunakan bahasa tertentu, juga pada akhirnya tidak bisa menghindar dari sifat elitisnya. Sebab, karya dengan bahasa tertentu hanya mudah dipahami khusus oleh masyarakat Muslim yang menggunakan bahasa tersebut. Dari pemaparan latar belakang tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan secara umum keanekaragaman bahasa yang terkandung dalam tafsir-tafsir lokal yang ada di Indonesia. Seperti keunikan, dan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi ciri khas lokal penafsiran di Nusantara. Adapun metode yang diaplikasikan dalam artikel ini bersifat analitis deskriptif yang mana hasil penelitian artikel ini akan menggambarkan karakteristik dari tafsir lokal yang memiliki unsur nilai keunikan dan keanekaragaman bahasa dalam tafsir tersebut. Diantara unsur kekhasan dari bahasa dalam tafsir di Indonesia adalah vernakularisasi, istilah tafsir pribumi, dan kearifan bahasa lokal dalam tafsir di Indonesia.

**Kata Kunci:** Bahasa lokal, tafsir al-Qur'an, Islam Indonesia, pribumisasi

### Abstract:

*The interpretation of the al-Qur'an, which is written using various characters and languages, proves the archipelago's ulama for the indigenous values contained in the holy verses of the al-Qur'an the public. In this place, the interpretation is written. However, at a certain level, in the environment of Indonesian interpretation, the model of interpretation which uses a certain language, ultimately cannot escape its elitist nature. It is because works in specific languages are only easily understood by the Muslim community who use that language, from the exposure of the background. This article aims to show in general the diversity of languages contained in local interpretations in Indonesia. Such as the uniqueness and cultural values that characterize local interpretations in the archipelago. The method applied in this article is descriptive-analytical. This article's research will describe the characteristics of local interpretations with elements of uniqueness and diversity of language in the interpretation. Among the peculiarities of the language in interpretations in Indonesia are vernacular, the term indigenous interpretation, and the wisdom of local languages in interpretation in Indonesia.*

**Keywords:** Local language, al-Qur'an interpretation, Indonesian Islam, indigenization

## PENDAHULUAN

Sejarah berkembangnya bentuk-bentuk penafsiran al-Qur'an di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa, budaya, dan sosial kultural yang masih sangat beragam. Penafsiran di Nusantara khususnya telah ada dengan bukti penemuan kitab tafsir surah Al-Kahf ayat 9 pada abad ke 16 yang hingga sampai saat sekarang ini belum diketahui siapa penulisnya. Kemudian ditemukan juga sebuah penulisan tafsir yang lengkap 30 Juz' oleh KH. Abd. Al-Ra'uf al-Singkili dengan judul *Tafsir Tarjuman al-Mustafidh* pada abad ke 17 (1675 M) yang membuat beliau dikenal sebagai seorang mufassi Melayu Indonesia yang telah berhasil menyelesaikan penafsiran al-Qur'an lengkap 30 Juz (Faiqoh, 2018). Selanjutnya, telah ditemukan kitab tafsir yang berjudul *Kitab Fars'idul Qur'an* yang ditulis menggunakan bahasa Melayu-Jawi pada abad ke 19. Muncul juga sebuah tafsir yang berjudul *Tafsir Muniir li Ma'ālim at-Tanzil* ditulis oleh Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) seorang ulama asli

Indonesia. Adapun konsep penafsirannya ditulis menggunakan bahasa Arab dikarenakan ia menulis saat sedang tinggal di kota Makkah dan telah diselesaikannya pada hari Rabu 5 Rabi'ul Akhir 1305 H.

Di wilayah Nusantara, penulisan tafsir untuk pertama kali yang ditulis dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah Tafsir yang di tulis oleh Mahmud Yunus yang berjudul *Tafsir Qur'an Karim* pada permulaan abad ke 20. Kitab tafsir tersebut pada awalnya ditulis secara berangsur-angsur dan diteruskan oleh Ilyas Muhammad Ali dan H. M. Kasim Bakry pada tahun 1938 M. Pada masa yang sama juga muncul sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh A. Hassan yang berjudul *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an*. Kemudian *Tafsir al-Qur'an An-Nur* yang ditulis oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddiqey pada tahun 1956 M. Selanjutnya muncul kitab tafsir *al-Ibriz* yang ditulis dengan bahasa Jawa beraksara Arab pegon oleh KH. Bisri Mustofa pada tahun 1960 M. Setelahnya juga muncul kitab *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis lengkap sebanyak 30 *Juzu'* oleh Hamka dengan menggunakan bahasa Indonesia pada tahun 1967 M. Terdapat pula tafsir yang berbahasa Jawa dengan judul *Tafsir al-Hudā* pada tahun 1972 M, yang ditulis oleh Bakri Syahid. Kemudian pada abad ke 21, banyak bermunculan tafsir-tafsir baru seperti Tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Adapun di era kontemporer, tafsir al-Qur'an secara resmi dicetuskan oleh pemerintah Indonesia dibawah naungan dan arahan dari Kementerian Agama adalah karya tafsir yang berbentuk tematik. Dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul *AL-Qur'an dan Tafsirnya* (Faiqoh, 2018). Keanekaragaman aksara dan bahasa yang digunakan oleh para mufassir al-Qur'an di Nusantara, tidak hanya menimbulkan suatu hieraki dan tujuan tertentu dalam membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Namun juga mencerminkan tentang adanya suatu bentuk ke khasan dan keterpengaruhan ruang sosio-kultural pada tempat tafsir tersebut ditulis.

Artikel ini lebih spesifik menganalisis tentang bahasa tafsir di Indonesia yang meliputi perkembangan bahasa pada tafsir di Indonesia, vernakularisasi bahasa terhadap tafsir Indonesia dan kekhasan bahasa lokal dalam tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Analisis semacam ini penting, bukan hanya untuk menunjukkan keanekaragaman bahasa yang dipakai di dalam penulisan tafsir di Indonesia, apa saja bentuk kekhasan bahasa lokal di tafsir Indonesia.

## METODE

Penerapan metode penelitian yang diaplikasikan dalam artikel ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan yang berbasis kepastakaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang telah di himpun dari beberapa sumber terkait sehingga menghasilkan suatu temuan baru yang terkonsep dan terstruktur (Sulipan, 2017). Adapun konsep yang disajikan dengan alanisis deskriptif ini yaitu menggambarkan secara keseluruhan tentang keadaan yang sebenarnya dengan tujuan sebagai bahan eksplorasi dan klarifikasi terhadap suatu fenomena. Adapun dengan pendekatan yang berbasis kepastakaan (*library research*) atau studi pustaka, yaitu pendekatan yang dugunakan mengumpulkan dan menghimpun sumber datan dan informasi dengan memanfaatkan fasilitas material yang ada di perpustakaan, baik secara offline maupun secara online seperti buku, , Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Jurnal), dll (Mirzaqon, 2018). Tujuan dari tahapan metode penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan suasana keadaan secara obyektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tafsir Al-Qur'an dan Perkembangan Bahasa di Indonesia

Istilah tafsir Indonesia merupakan bentuk idafah dan gabungan dari tafsir dan Indonesia, yang berarti tafsir Indonesia adalah kitab-kitab tafsir atau karya-karya dibidang tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia yang artinya kekhasan dari segi karakteristik lokalitas kitab Tafsir Indonesia, di tulis oleh orang asli Indonesia yang menggunakan salah satu bahasa daerah/lokal Indonesia, seperti bahasa Minang, Sunda, Jawa, Batak, Bugis dll atau juga dengan bahasa Indonesia itu sendiri (Zuhdi, 2014).

Di Indonesia, bagi Muslim yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik, tentu mereka lebih suka membaca literatur tafsir berbahasa Indonesia dari pada yang berbahasa Arab. Dilihat dari segi perkembanyannya, para mufassir Nusantara tetntu mengetahui akan hal tersebut, dikarenakan Tafsir al-Qur'an yang ditulis berfungsi agar kandungan yang ada dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan dan di mengerti oleh masyarakat umum di tempat tafsir tersebut ditulis. Namun, pada tahun 1920an, banyak penulisan kitab tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan aksara Roman (Yunus, 2007). Seperti kitab *Tafsir Qur'an Karim* yang ditulis oleh Mahmud Yunus yang pada awalnya ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu Jawi dan telah diterbitkan pada tiga *Juzu'* pertama secara terpisah pada tahun 1922 M, selanjutnya diteruskan dengan penulisan menggunakan aksara Roman. Begitu juga *Al-Furqan Tafsir Qur'an* karya A. Hassan (terbit pertama Juli 1928 M); *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Al-Ustadz H.A. Halim Hassan, yang terbit pada tahun 1937. Kemudian tafsir yang ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy (dicetak pertama kali pada tahun 1956); *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka (terbit untuk pertama kali pada tahun 1967); Tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh Tim Departemen Agama Republik Indonesia; dan yang dapat dilihat pada saat ini banyak kitab-kitab tafsir yang bermunculan di era modern-kontemporer. Diantaranya adalah kitab *Tafsir Al-Misbah* yang disusun oleh M. Quraish Shihab.

Pada konsep pemahaman mengenai nasionalisme dan romanisasi, tentu bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pemersatu dalam konteks komunikasi. Namun, bahasa lokal/daerah dan Arab pegon tidak menghilang begitu saja dalam tradisi penulisan kitab tafsir al-Qur'an. Sebagian tokoh penulis tafsir di Nusantara juga masih ada yang mengaplikasikannya dalam penulisan tafsirnya, meskipun hanya sebagian kecil saja. Sebagai contoh, kitab tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Jawa

aksara Arab pegon yang terbit pada tahun 1960-an M. berjudul *Al-Ibriz lil Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* oleh KH Bisri Mustofa, Rembang (Gusmian, 2010).

Untuk karakteristik penulisan tafsirnya, setiap makna kata pada ayat al-Qur'an ditulis menggunakan gaya menggantung (makna gundul). KH Bisri Mustofa memaparkan bahwa kitab tafsirnya tersebut telah selesai ditulis Kamis, 29 Rajab tahun 1379 H/ 26 Januari tahun 1960 M (Gusmian, 2014). Selain dari kitab *tafsir al-Ibriz*, terdapat pula karya tafsir yang ditulis oleh KH. Misbah Zainul Musthofa yang masih berstatus saudara dari KH Bisri Musthofa dengan judul *Tafsir Ikil li Ma'ani at-Tanzil* yang ditulis dengan aksara Arab dan berbahasa Jawa.

Sekitar sepuluh tahun kemudian, muncul juga karya tafsir yang ditulis oleh mantan Rektor IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Brigjen Purn. Drs. H. Bakri Syahid yang berjudul *Tafsir Al-Huda*. Karya Tafsir tersebut telah diselesaikan pada tahun 1977 dan telah diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1979. Adapun penulisan tafsir tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara latin. Dalam hal ini, ditemukan tafsir karya Muhammad Adnan (Mantan Rektor IAIN SUKA) tahun 1960an yang memakai bahasa Jawa dan aksara Latin. Pada awalnya, penafsiran tersebut ditulis dengan memakai bahasa Jawa dan aksara Pegon. Akan tetapi karya tafsir tersebut di ubah menjadi aksara Latin oleh puteranya yaitu Abdul Basit (Gusmian, 2014).

Pada tahun 1948 di Sul-sel, tafsir Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis. Anre Gurutta H.M. As'ad (w. 1952) menuliskan tafsir singkat dengan judul "*Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma*" dalam tiga bentuk bahasa yaitu Indonesia, Bugis, dan Arab. Untuk versi yang berbahasa Indonesia telah diterjemahkan oleh muridnya, yaitu Sjamsoeddin Sengkang. Satu dekade kemudian muncul kembali penafsiran dengan bahasa Bugis karya AG. H.M. Yunus Martan (w. 1986 M). Akan tetapi, karya tafsir tersebut hanya ditulis dalam tiga Juzu' saja, dengan format penulisan judul yang menggunakan bahasa Arab dan Bugis (Gusmian, n.d.). Pada tahun 1961 untuk pertama kalinya Juzu' ketiga dicetak, Adapun konsep penafsirannya cukup sederhana, yaitu penulis tafsir memaparkan hal-hal atau konsep-konsep yang dianggap penting pada setiap ayat yang telah diterjemahkan. Jadi, tidak semua ayat diberi penjelasan melainkan hal-hal tertentu saja yang dianggap penting. (Yusuf, 2012).

Pada tahun 1978, guru Madrasah As'adiyah di Sengkang Kab. Wajo, KH. Hamzah Manguluang telah berhasil menerjemahkan a-Qur'an sebanyak 30 Juzu' menggunakan bahasa dan aksara Bugis, penulisan tafsir tersebut terbagi menjadi tiga jilid. Untuk skrip penulisan tafsirnya sama seperti yang ditulis oleh A. Hassan, yaitu setiap halaman dibagi menjadi dua bagian, bagian pada sebelah kiri diperuntukkan untuk penempatan ayat al-Qur'an dan dibagian yang sebelah kanan diperuntukkan untuk penempatan terjemahannya. Pemaparan hanya diberikan secara singkat dan hanya untuk ayat-ayat tertentu saja. AG. H. Daud Isma'il memberikan apresiasi terhadap karya tersebut dengan memberikan kata pengantar dan menyampaikan bahwa AG. Hamzah Manguluang telah mendapatkan penghormatan dan anugerah yang tinggi terhadap karyanya yang berhasil menerjemahkan al-Qur'an sebanyak 30 *Juzu'* kedalam bahasa Bugis yang mana belum pernah di terjemahkan oleh orang Bugis itu sendiri.

Kemudian pada tahun 1980an, muncul penafsiran tafsir yang dilakukan oleh juga karya kitab tafsir yang ditulis oleh AG. H. Daud Isma'il (1908-2006 M) dengan menggunakan bahasa dan aksara Bugis. Penafsiran tersebut bermula pada tahun 1980, untuk Juzu' pertamanya telah diterbitkan tahun 1983. Selanjutnya pada tahun 2001, telah hadir untuk versi tiga *Juzu'* dalam satu jilid. Terdapat penambahan terhadap judul, namun pemaparan mengenai *Juzu'*nya masih tetap ada. Contohnya dapat dilihat pada *Juzu'* pertama, ke dua, dan ke tiga dari al-Qur'an yang berjudul *Tafsir Munir, Tarjamah wa Tafsir al-Juz Awwal Wa Al-Tsani Wa Al-Tsalist*. Bila ditinjau dari segi format yang digunakan dalam skrip penulisan tafsir tersebut, ayat-ayat al-Qur'an berada pada kolom yang terdapat di bagian kanan dan untuk menulis terjemahannya pada kolom di bagian sebelah kiri. Adapun bentuk penafsirannya disisipkan pada bagian bawah dengan memberikan kode berupa nomor ayat tanpa menuliskan kembali ayatnya (Syakhlani, 2018).

Dapat dilihat dari pemaparan diatas bahwa dalam tradisi penulisan tafsir yang menggunakan bahasa lokal di wilayah Nusantara masih sangat kental. Hal ini menjadi menjadi upaya untuk mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an agar dapat tersampaikan kepada masyarakat Muslim di Nusantara. Selain bahasa dan aksara serta karakteristik lokalitas tersebut, di antara sekian banyak para mufassir Nusantara, salah satunya juga masih ada yang setia membuat karya tafsir dengan menggunakan skrip teks berbahasa Arab. Seperti yang ditulis oleh KH. M. Bashori Ali Malang dengan karya tafsirnya yang berjudul *Durus Tafsir al-Qur'an al Karim* yang diterbitkan tahun 1960an. Pada tahun 1990an, KH. Ahmad Yasin Asyuni menuliskan beberapa kitab tafsir berjudul *Tafsiir Bismillaahirrahmaanirrahiim Muqaddimah Tafsiir Al-Faatihah, Tafsiir Surah Al-Ikhlaas, Tafsiir Al-Mu'aawidat, Tafsiir Maa-Asaabak, Tafsiir ayat al-kursi, dan Tafsiir Hasbunallah*. Meskipun tidak banyak penulisan kitab tafsir dan buku-buku dalam konteks disiplin keilmuan lainnya yang masih menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Pada kenyataannya, masih sangat terlihat di lingkungan masyarakat Nusantara, khususnya di lingkungan pesantren (Mustari & Rahman, M. T, 2010).

### Elitisme Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia

Bentuk-bentuk penafsiran al-Qur'an yang lahir dari hasil tulisan para mufassir Muslim Indonesia, dengan keanekaragaman bahasa dan aksara yang digunakan, menunjukkan bahwa terdapat adanya elitisme 'hierarki', baik dari segi 'hierarki tafsir' tersebut di tengah-tengah karya tafsir lain atau 'hierarki pembaca' yang menjadi objek sasarannya (Gusmian, 2010)

Adapun yang disebut elitisme hierarki tafsir dan pembaca yaitu bahwa suatu karya tafsir dengan konsep bahasa dan aksara tertentu akan menjadi elit di suatu golongan masyarakat Muslim tertentu dan segmen para pembacanya pun tertentu. Seperti karya tafsir yang menggunakan bahasa Arab adalah karya Imam Nawawi Al-Bantani dengan kitab tafsirnya yaitu Tafsir Marah Labid dan beberapa contoh karya tafsir yang ditulis oleh KH Ahmad Yasin Asymuni, menjadikan karya tafsir tersebut berkedudukan hierarkis elit di tengah-tengah masyarakat Muslim pada masa tersebut. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kondisi masyarakat Muslim Nusantara pada saat itu sangat terbatas untuk memahami dan mempelajari bahasa Arab, sehingga kurangnya kemampuan untuk memahami konteks-konteks tafsir yang berbahasa Arab. Maka dalam hal ini, karya tafsir yang menggunakan bahasa Arab menjadi elit, sebab hanya orang-orang atau golongan tertentu saja yang dapat memahami karya tafsir tersebut, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baiklah yang dapat mengakses dan memahami karya tafsir seperti ini (RIMI & Zulaiha, 2020). Namun terdapat keunggulan dari segi sasaran yang dituju, yaitu dengan pertimbangan bahwa dengan menggunakan bahasa Arab, maka tafsir tersebut akan lebih mudah untuk diakses oleh peminat para pengkaji al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas (Internasional) dimana orang-orang yang mampu dan menguasai bahasa Arab akan dengan mudah mentelaah karya tafsir tersebut

Maka dalam konteks kebahasaan dan aksara yang digunakan, sebuah tafsir akan mengalami proses penempatan elitisme dan hierarki di tengah kemampuan para pembacanya. Akan tetapi, disamping proses hierarki tersebut, akan muncul pertanyaan bahwa, mengapa masih ada sebagian Mufassir di Nusantara yang menggunakan bahasa pengantarnya dengan bahasa Arab? hal tersebut memiliki sebab dan alasan serta asumsi yang dapat dipaparkan dalam permasalahan ini. Yang Pertama, al-Qur'an adalah bahasa yang berkedudukan 'sakral', para mufassir khususnya di Nusantara masih sangat tinggi akan keyakinannya terhadap hal tersebut. Maka selayaknya al-Qur'an juga harus di tafsirkan dan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Kedua, terdapat tujuan praktis, yaitu dengan ditulisnya sebuah karya tafsir menggunakan bahasa arab akan mempermudah diaksesnya karya tafsir tersebut tidak hanya oleh masyarakat tertentu yang ada di wilayah Nusantara, akan tetapi hingga ke Manca Negara. Karena orang yang mampu berbahasa arab dengan baik dapat mengakses karya tafsir tersebut. Maka tujuan praktis disini adalah agar karya tafsir dapat diakses luas hingga ke ranah Internasional

Disamping dari pada asumsi diatas, ternyata bahasa Arab pada tradisi sebuah karya tafsir juga menempati kedudukan yang lebih utama. Adapun seperti tahapan dalam akulturasi dua bahasa seperti bahasa Arab dan bahasa Melayu. Jika ditinjau pada tradisi penulisan tafsir maka bahasa Arab tetap akan menempati posisi yang lebih utama. Kondisi seperti ini menggambarkan suatu fenomena *diglossia*, yaitu terdapat situasi dua variant bahasa, salah satu diantara yang lain dianggap lebih utama, hal ini kerap terjadi dalam komunitas Muslim di Indonesia. Tidak hanya dalam karya-karya tafsir. Seperti yang dapat dilihat pada penafsiran *surah Al-Ikhlash* yang disusun oleh Hamzah Fansuri (1550-1559) dengan penulisannya menggunakan huruf jawi (Arab pegon), berikut adalah bentuk penafsiran Hamzah Fansuri : "*Laut itulah yang bernama Ahad; Terlalu lengkap pada allahus-samad; Olehnya itulah lam yalid walam yulad; Walam yakun lahu kufu'an ahad*" (Gusmian, 2010).

Selanjutnya, bila dilihat dari penafsiran yang menggunakan bahasa daerah/lokal Nusantara, seperti bahasa Jawa dengan aksara Pegon, bahasa Melayu dengan aksara Roman, dan bahasa lokal lainnya. Konsep penulisan kitab tafsir yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab, disini lain akan memberi kemudahan bagi sebagian masyarakat Muslim yang dapat memahami bahasa Jawa dan menguasai tulisan aksara Arab. Disisi lain juga, bagi masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berbahasa Jawa namun tidak dapat membaca aksara Arab juga akan tetap mengalami kesulitan saat mengakses tafsir-tafsir yang seperti ini.

Dalam konteks yang serupa juga dapat terjadi pada orang yang mampu berbahasa Jawa, dan mampu membaca aksara Arab, namun tidak dapat membaca aksara Roman, hal tersebut tentu saja akan menjadi masalah yang dapat menyulitkan pembaca untuk mengakses kitab tafsir yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Roman seperti karya tafsir al-Qur'an yang di tulis oleh Bakri Syahid dengan judul tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Huda*. Pada tingkat lingkungan ke-indonesiaan, gaya penafsiran yang seperti ini pun, pada akhirnya tidak dapat terhindar dari sifat elitisnya. Karena karya tafsir tersebut hanya dapat diakses oleh masyarakat Muslim tertentu yang mampu mengaplikasikan bahasa tersebut.

### **Kekhasan Bahasa Lokal dalam Tafsir Indonesia**

Islam di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya adalah tahapan akulturasi budaya (Bahasa, suku, dan tradisi). Adapun bentuk-bentuk yang menggambarkan kekhasan bahasa lokal dalam tafsir Indonesia adalah sebagai berikut:

#### **a. Vernakularisasi Sebagai Upaya Untuk Menunjukkan Kekhasan Bahasa dalam Tafsir Lokal**

Proses penyebaran agama Islam yang semakin luas di Nusantara, juga turut mewarnai perkembangan penulisan kitab-kitab tafsir al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena setiap kitab suci al-Qur'an yang akan diterjemahkan dan ditafsirkan, harus ditulis dan disampaikan menggunakan bahasa lokal yang sesuai dengan daerah dimana kitab tafsir tersebut ditulis (Ahmad, 2015; Rahman, 2011).

Bila ditinjau dari segi KelIndonesiaan, saat Indonesia telah merdeka dan telah menjadi Negara yang mandiri, telah banyak bermunculan kitab-kitab tafsir. Menurut Pedel Spirel, hal ini bermula pada awal abad ke 20 sampai awal tahun 1960an. Segala macam aktivitas penulisan tafsir dapat dilihat dengan ditandainya penafsiran dan penerjemahan secara terpisah (Mujahidin, 2017). Penafsiran dan penerjemahan al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai wilayah Nusantara. Hal yang serupa juga terjadi di wilayah Internasional, sehingga dalam menuliskan naskahnya tersebut, ada yang menggunakan bahasa Jerman, inggris, Indonesia, dan lain-lain (Ahmad, 2015).

Agar dapat ditemukannya fenomena-fenomena tradisi keagamaan yang terus berkembang dalam teks dan bahasa lokal yang muncul dari beragam etnis di Nusantara, seperti bahasa Minang, Sunda, Batak, Jawa, Madura, Bugis, Melayu dan lain sebagainya dalam penafsiran al-Qur'an oleh Anthony H. Johns dinamakan vernakularisasi yang artinya adalah pembahasaan-lokalan al-Qur'an. Proses vernakularisasi al-Qur'an berupa lisan dan tulisan, telah mengalami perkembangan yang pesat di hampir seluruh pejuro Nusantara. Namun upaya tersebut tidaklah berarti mengesampingkan tradisi pengkajian kitab suci al-Qur'an di Nusantara yang penulisannya masih dalam bentuk bahasa Arab (Rohmana, 2014).

Islah Gusmian dalam tulisannya menyampaikan bahwa Johns ingin memperlihatkan Islamisasi yang terjadi pada suatu komunitas antara dua bahasa dan budaya yang terus muncul secara bersamaan. Hal tersebut disebabkan adanya proses Arabisasi, karena keterpengaruhannya terhadap teks-teks Hadis dan literature keagamaan Islam lainnya saat menggunakan al-Qur'an. Maka dapat diketahui bahwa, bahasa Arab menjadi bahasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Dilihat dalam konteks fenomena penulisan karya tafsir al-Qur'an yang telah lahir di wilayah Nusantara (Gusmian, 2010).

Dalam proses vernakularisasi al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama di Nusantara dilandasi terhadap dua kepentingan. Pertama, al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi setiap umat manusia, sehingga dapat tersalurkan maksud dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an kepada masyarakat Muslim Nusantara. Kedua, bahasa lokal (daerah) menjadi bukti keanekaragaman dan kekayaan budaya lokal, dengan berbagai macam keunikan dan ragam bahasa serta aksara dalam penulisan tafsir yang dilakukan oleh para mufassir di Nusantara.

Disamping itu terdapat tujuan untuk menyalurkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab suci al-Qur'an, serta menggambarkan kondisi sosiokultural karya tafsir tersebut ditulis.

b. Istilah Tafsir Pribumi sebagai upaya untuk memenuhi literatur pada zamannya

Penafsiran al-Qur'an di wilayah Nusantra telah banyak mengalami perkembangan dan pembaharuan, terhitung sejak ditemukannya konteks-konteks literatur kitab tafsir yang menggunakan bahasa Minang, Bugis, Jawa, Batak, Sunda, dan bahasa daerah lokal lainnya. Dilihat dari jumlah Muslim pribumi yang menyusun kitab tafsir, maka muncullah istilah yang disebut dengan *tafsir pribumi*, untuk menyebutkan literature karya-karyatafsir yang ditulis oleh para cendekiawan Muslim Nusantara, baik itu dari pribumi asli atau dari keturunannya (Gusmian, n.d.). Dalam hal ini, istilah *tafsir pribumi* menjadi keunikan atau kekhasan yang menggambarkan karakteristik penggunaan bahasa lokal. Menurut Gusmian, proses dari adaptasi dan adopsi dalam pengaplikasian bahasa dan aksara termasuk pada proses penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara (Gusmian, 2016). Bukan hanya agar dapat menampakkan berbagai keanekaragaman bahasa dan aksara saja, namun memiliki kepentingan berupa tujuan khusus bagi para penulis karya tafsir terhadap masyarakat muslim melalui bahasa tafsir yang tepat dan sejalan dengan kondisi masyarakat lokal.

Penulisan tafsir yang dilakukan oleh para ulama Nusantara dengan beranekaragam bahasa dan memiliki ciri karakteristik tertentu yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan literatur pada zamannya. Seperti karya tafsir yang ditulis dalam bahasa Melayu oleh 'Abd Rauf Singkel berjudul *Tafsir Tarjumān Mustafīd*; Karya tafsir berbahasa Sunda oleh A.Hassan, *Tafsir al-Qur'an Basa Sunda* yang diterbitkan pada tahun 1937, Tafsir al-Qur'an al-Karim yang ditulis oleh tim Ulama Indonesia Wilayah Sulsel, Tafsir yang ditulis oleh Anre Gurutta Dawud Isma'il berjudul *Tarjamanna Nenniya Tafeserena*, kemudian, penafsiran asal Sunda yang ditulis oleh moh. E. Hasim dengan menggunakan bahasa Sunda berjudul *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, yang diterbitkan pada tahun 1984, dan karya tafsir yang ditulis oleh Ahmad Sanusi Ibn 'Abd Rahim berjudul *Tahriif fi Qulub al-Mu'minin fi Tafsir Kalimat Surah Yaa-Siin* (Mursalim, 2014). Adapun tafsir yang penulisannya menggunakan bahasa Jawa dengan huruf (Arab pegon) atau aksara Latin lebih banyak memberikan kontribusi bagi para pembaca khususnya dari kalangan penutur bahasa Jawa, seperti karya tafsir Bakri Syahid "*Tafsir al-Hudā*"; *Tafsir al-Ibrīz* (1980 M) karya KH. Bisri Mustafa, Rembang; dan *Tafsir al-Iklīl fi Ma'ani Tanzīl* (1981 M) karya KH. Misbah Baenul Musthofa dan lain sebagainya (Hadis et al., 2020).

c. Kearifan Bahasa Lokal dalam Tafsir Indonesia

Tafsir Indonesia adalah kitab tafsir yang memiliki nilai khusus terhadap karakteristik dan nuansa khas lokal Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan karakteristik dan kekhasan nuansa lokal Indonesia adalah sebuah kitab tafsir yang ditulis dengan bahasa lokal Indonesia, baik dari segi bahasa daerah atau bahasa nasional. Bila ditinjau dari segi karakteristik yang berada dalam kitab-kitab tafsir bernuansa lokal Indonesia (Zuhdi, 2014). Umumnya lebih memiliki warna kelIndonesiaan dengan melihat aspek politik pemerintahan, sosial dan lain sebagainya. Namun, terdapat tafsir Indonesia yang lebih mengunggulkan unsur-unsur karya lokalitas Jawa, yang mencakup bahasa, adat istiadat, tradisi, suku, dan budaya lokal Jawa lainnya.

Terdapat tiga unsur nuansa budaya Jawa yang menjadi nilai tersendiri untuk menunjukkan ciri khas menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa, yaitu pertama, tatakrama bahasa, yaitu tatakrama bahasa atau sering disebut unggah-ungguh basa (tingkatan bahasa) yang dalam bahasa Jawa sendiri memiliki perbedaan dalam hal usia. Kedua, ungkapan tradisional Jawa, yaitu seperti ungkapan dan pribahasa, hal ini juga menjadi ciri khas dalam tafsir Jawa yang memiliki kandungan makna berupa prinsip hidup orang Jawa. Ketiga, gambaran alam Jawa. Yaitu ciri dan khas nuansa tafsir Jawa yang menggambarkan pandangan hidup Jawa. Ketiga hal tersebut menjadi ciri dan kekhasan dalam tafsir yang bernuansa citarasa Jawa. Maka dalam hal ini Tafsir Indonesia yang memiliki nilai khusus terhadap karakteristik dan nuansa khas lokal

Indonesia tidak hanya dapat mendeskripsikan suasana nuansa sosiokulturalnya saja, namun juga memberikan gambaran diri dari mufassir yang memiliki keselarasan terhadap batin dan pemikiran pembacanya (Rohmana, 2014).

d. Contoh Kitab Tafsir Khas Nuansa Lokal

Diantara salah satu karya tafsir klasik asli Nusantara yang sangat populer dan kental dengan kekhasannya terhadap nusantara adalah penafsiran karya KH. Sholeh Darat al-Samarani dengan judul *Tafsir Faid al-Rahman* pada tahun 1892 M. dari nama lengkapnya, *Tafsir faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan*. Dapat diketahui bahwa kitab *Tafsir Faid al-Rahman* ini bersifat sufistik. Secara terminology, kata *al-Rahman* diartikan sebagai suatu karunia Zat Allah, maka setiap pemaparan tafsirnya merupakan wujud kasih sayang terhadap Allah Swt. (Mustaqim, 2017).

Dalam penulisannya, tafsir ini menggunakan bahasa Jawa al-Maraki dengan model huruf aksara Arab Pegon (Aziz, 2018). KH. Sholeh Darat menulis kitab tafsirnya hanya sampai dua jilid, bermula dari jilid pertama yang diawali dengan *muqaddimah* kitab *Tafsir Faid al-Rahmān*, dilanjutkan dengan *muqaddimah* Surah *al-Fātihah* dan penafsiran Surah *al-Fātihah* ayat 1 sampai ayat 7. Kemudian, tafsir surah *al-Baqarah* yang diawali dengan *muqaddimah* surah *al-Baqarah*, selanjutnya penafsiran ayat 1 sampai ayat 286. Pada jilid yang ke dua diawali dengan *muqaddimah* surah *Ali-'Imran* dan diteruskan dengan penafsira ayat 1 sampai ayat 200. Kemudian, tafsir surah *An-Nisa'* yang diawali dengan *muqaddimah* surah *An-Nisa'* beserta penafsirannya dari ayat 1 sampai ayat 176.

Kitab *Tafsir Faid al-Rahman* karya KH. Sholeh Darat yang lahir pada akhir abad ke-19 Masehi ini juga tergolong dalam tafsir yang pertama kali ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dalam huruf Arab pegon. Salah satu hal yang membuat KH. Sholeh Darat ini memiliki tekad yang kuat untuk menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa Jawa adalah agar orang-orang awam pada masa tersebut juga dapat mengakses dan mempelajari al-Qur'an dengan mudah, sebab tidak semua orang pada masa itu menegerti dengan bahasa Arab (Wahab, 2020). Dan juga sebagai jawaban dari kegelisahan R.A Kartini, pada masa penjajahan kolonial Belanda yang secara resmi telah melarang keras orang-orang yang ingin menerjemahkan al-Qur'an. Maka pada saat itu, tidak ada satupun ulama yang berani menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Jawa sebab al-Qur'an dianggap terlalu suci, dan tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa manapun baik dalam penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an termasuk bahasa Jawa.

Selain itu, *Tafsir Faidal-Rahman* karya KH. Sholeh Darat juga tergolong sebagai tafsir yang memelopori penafsiran dengan menggunakan bahasa Jawa, sebab tafsir yang ditulisnya menggunakan bahasa Jawa sekaligus penulis (Mufassir) nya adalah asli orang Jawa. Sebagai kontribusinya sebagai pejuang. Tafsir ini juga ditulis bertepatan pada masa penjajahan kolonial Belanda berlangsung. Dengan melihat keadaan masyarakat pada masa itu, pengaplikasian bahasa Jawa (Arab Pegon) menjadi solusi sebagai strategi pertahanan dan perjuangan untuk melawan penjajah Belanda.

## KESIMPULAN

Keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh para mufassir al-Qur'an di Indonesia ternyata tidak hanya menciptakan adanya hierarki dan tujuan tertentu, demi membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Namun juga mencerminkan adanya keterpengaruhan ruang sosio-kultural tempat karya tafsir tersebut ditulis. Hal ini juga yang menjadikan ciri khas dari tafsir lokal, karena setiap daerah memiliki budaya dan ruang sosio-kultural yang berbeda sehingga menjadikan karya-karya tafsir di Nusantara menjadi beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. (2015). ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL KARYA KH MISHBAH MUSTHAFA. *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, vol 1(Vol 1, No 1 (2015)), 35.
- Aziz, A. L. (2018). INTERNALISASI PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD SHOLEH DARAT DI KOMUNITAS PECINTANYA: Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(2), 317. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1733>
- Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi dalam tafsir nusantara. *Living Islam: Journal of Islamic Discourse*, 1(1), 85–128.
- Gusmian, I. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika*.
- Gusmian, I. (2010). Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca. *Tsaqafah*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>
- Gusmian, I. (2014). TAFSIR AL-QUR'AN BAHASA JAWA dari Genealogi, Kepentingan, Basis Pembaca, Hingga Hermeneutika. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gusmian, I. (2016). Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M. *Mutawatir*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>
- Hadis, A., Anni, D., & Syahid, A. (2020). *Al-Qur'an dan Hadis*. 21.
- Mirzaqon, A. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1, 1–8.
- Mujahidin, A. (2017). *Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia*. *Nun*, Vol., 89–116.

- Mursalim. (2014). Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir al-Qur'an). *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, XVI(1), 53–66.
- Mustaqim, A. (2017). The epistemology of Javanese Qur'anic exegesis: A study of Sālih Darat's Fayd al-Rahmān. *Al-Jami'ah*, 55(2), 357–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>
- Mustari & Rahman, M. T, M. (2010). *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*. MultiPress.
- Rahman, M. T. (2011). *Tokoh-tokoh di balik gerakan da'wah Persis: dari A. Hassan hingga Shiddieq Amien*.
- RIMI, A. R., & Zulaiha, E. (2020). Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Dakwah. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(1), 12–21.
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami al-Qur ' an dengan Kearifan Lokal : Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur ' an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 79–99.
- Sulipan. (2017). *Penelitian Deskriptif Analitis Berorientasi Pemecahan Masalah*.
- Syakhiani, M. M. (2018). Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail. *Muharrrik - Jurnal Dakwah Dan Sosial*, Vol.1 No.2(April), 169–181.
- Wahab, A. (2020). Tren Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Jawa. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 15(2), 297–326. <https://doi.org/10.24239/rsy.v15i2.487>
- Yunus, B. M. (2007). Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern. *Pustaka Setia*.
- Yusuf, M. (2012). Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan. *Al-Ulum*, 12(2), 77–96.
- Zuhdi, 2014. (2014). Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia. *Hermeneutik*, 8(2), 305–324.



© 2021 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).